

# STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR NGABEN SWASTA GNI



Jl. Pondok Bambu Batas No 14 rt 001/rw 012 kelurahan Pondok Bambu  
kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur  
Email : [pitra2014@yahoo.com](mailto:pitra2014@yahoo.com) dan Website : [www.pitrayadnya.com](http://www.pitrayadnya.com)

# STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR NGABEN SWASTA GNI

## I. DUDONAN NYIRAMANG/ MERSIHIN LAYON/MAYAT.

Alat yang dibutuhkan saat mandi ritual

1. Sebuah ember ukuran garis tengah 40 cm untuk tempat air memandikan mayat,
2. Sebuah cibuk/cedok,
3. 2 lembar tikar pandan dan 1 gulung kain putih (15 meter), sebaiknya sudah dipola menjadi kamben, saput, selendang dan pengulung.

Didahului mohon restu kepada Hyang Prajapati dengan.Doa: "*Om Sri Sai Prajapati ya namah*".

1. Kemaluan Layon/mayat ditutup dengan secarik kain. Untuk laki-laki "*Om Smara ya namah svaha*". Perempuan : "*Om Ratih ya namah svaha*".
2. Gosok giginya dengan arang jaja begina. : "*Om Sri Batrimsa Yogini ya namah svaha*".
3. Rambutnya dikeramasi dengan daun dapdap yang diulig atau dengan samsam. "*Om Gring Siwa ya namah svaha*".
4. Cuci muka dan mandikan dengan air."*Om waktra suda ya namah svaha*"
5. Mukanya diurapi dengan blonyoh putih, tubuhnya dengan blonyoh kuning. "*Om paripurna ya namah svaha*".
6. Siram dengan air sampai bersih. "*Om Mang Parama Gangga pawitra ya namah svaha*".
7. Kukunya dikerik pakai pisau atau silet. "*Om sudha naka ya namah svaha*"
8. Siram dengan air bunga . "*Om Mang Parama Siwa Tirta amerta ya namah svaha*".
9. Rambutnya dikasi minyak lalu dirias. "*Om byo ya namah svaha*".
10. Dihias pakai kain, saput, baju dan udeng, jika wanita pakai kancerik. "*Om wastra sudha ya namah svaha*".
11. Diberi kwangen, eteh-ete pada wajah, anget-anget pada pusernya, tubuhnya diolesi minyak wangi."*Om lengawangi suci angilangaken mala juwitane sang lampus*".
12. Pasangi kain pakebah. "*Om wastra sudha ya namah svaha*".
13. Perciki Tirta Panglukatan, Tirta Kemulan atau Kawitan. "*Om pertama suda, dwitya suda, tritya suda, suda suda suda ya wariastu*".
14. Ibu jari tangan dan ibu jari kakinya diikat dengan benang.
15. Digulung diringkes dengan kain putih (kain pangulung).
16. Ditutup dengan kain rurub, sesudah itu tutup dengan kain leluhur paling atas.
17. Mayat disemayamkan di tempat yang telah disediakan untuk diupacarai.

## II. DASAR FILOSOFI NGABEN SWASTA GNI

Mengapa kebanyakan umat Hindu merasa berat melakukan upacara "pitra yadnya"? Karena kebanyakan mengabaikan petunjuk Yama Purana Tattwa. Agar anda dapat melakukan upacara "pitra yadnya" dengan lapang dada dan biayanya terjangkau, maka cobalah renungkan amanat Dewa Yama sebagai berikut:

1. "***Yan ana wong mati mabener, geseng juga aywa mendem***" artinya kalau ada orang mati wajar, maka hendaklah dibakar dan jangan dikubur. Mengapa Dewa Yama menyuruh membakar? Dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mempercepat proses pengembalian 5 unsur (Panca Maha Bhuta) ke asalnya.
  - b. Untuk memutuskan tali benang astral yang mengikat roh dengan mayat agar roh segera bisa berangkat pulang ke Angkasa. Jika dikubur, maka roh itu akan masih ada ikatan dengan mayat sehingga posisinya seperti layang-tayang yang tali benangnya ditambatkan pada batu di bawah. Kalau dibakar maka benang itu putus, sehingga roh bisa diterbangkan oleh Citta Agni ke Angkasa. Hal ini ibarat tayang-layang yang talinya telah putus sehingga bisa diterbangkan oleh angin ke atas. Ditinjau dari sudut kesehatan, untuk mencegah penularan penyakit, sebab mayat itu merupakan sarang berbagai penyakit. ***Pembakaran Mayat adalah tapa maha tinggi. Orang yang melakukan pembakaran mayat akan mencapai alam maha tinggi (Parlad-aranyaka Upanisad). Api adalah jalan untuk mencapai yang Maha Tinggi (4.4.4. II hal 106)***
  - c. Ucapan pada waktu **mengubur mayat** adalah "***pukulun Ratu Hyang Ibu Pertiwi ulun anitip aken sawa tan nganti tahunan pacang tebas ulun***" artinya Ratu Hyang ibu Pertiwi hamba menitipkan mayat tidak sampai tahunan akan hamba tebus. Kalau janji ini tidak ditepati maka roh akan dikutuk oleh Ibu Pertiwi menjadi Bhuta Cuil. Roh yang menjadi Bhuta Cuil amat kesal, talu mengganggu ke rumah atau ke Desa Pakraman. Itulah yang disebut hantu oleh kebanyakan orang.
2. "***Sajeroning awuku, tan ngetang dewasa***" artinya dalam kurun waktu 7 hari tidak ada larangan untuk membakar mayat. Lebih cepat dibakar lebih baik agar roh segera bisa pulang ke Angkasa dan mayatnya tidak menjadi beban keluarga maupun lingkungan. Hal ini juga tercantum dalam **Saramuscaya** bahwa ***badan yang sudah ditinggalkan oleh roh disebut "celebingkah" (pecahan periuk) yang harus segera disingkirkan agar tidak menjadi beban bagi keluarganya.*** Larangan dari Wariga seperti hari-hari "***pasah, kala gotongan, semut sadulur***" dan sebagainya ***tidak berlaku dalam kurun waktu 7 hari sejak orang itu meninggal dunia.*** Jika lewat dari 7 hari barulah larangan itu berlaku. Kedudukan ketentuan Yama Purana Tattwa lebih tinggi dibandingkan dengan Wariga. Orang-orang yang belum memahami hal ini terialu ketakutan untuk melaksanakan petunjuk Yama Purana Tattwa ini, dan terlalu terpaku pada larangan Wariga, sehingga setiap ada kematian menjadi ribet. Dengan demikian keluarga yang berduka mengalami nasib seperti orang jatuh ditimpa tangga. Mereka sudah sedih kehilangan anggota

keluarganya ditambah lagi prosedur upacaranya amat memberatkan dan ribet. Umat Kristen dan Islam yang memakai ketentuan Yama Purana Tattwa ini ternyata mereka aman-aman saja dan tidak menimbulkan "gerubug"(banyak orang mati mendadak). Kenyataan ini patut direnungkan oleh umat Hindu di Bali agar tidak mempersulit diri sendiri. Sebaliknya kaum pendatang amat enak dan aman-aman saja melakukan upacara kematian di tanah Bali karena kepercayaan mereka ternyata sesuai dengan ketentuan Yama Purana Tattwa. Para tokoh Desa Pakraman perlu berpikir ulang merenungkan dan menganalisa kebenaran ketentuan Yama Purana Tattwa ini agar ke depan bisa merumuskan tata cara "pitra yadnya" yang meringankan bagi umat Hindu yang kurang mampu. Prosesnya cepat, praktis dan biayanya terjangkau oleh semua golongan.

3. *"Yadiastu tanpa beya, swasta akna ring Sang Hyang Agni, rahayu ikang atma lan rahayu ikang sang angupakare* artinya walaupun tidak punya biaya dan tidak ada suguhan "tarpana", sucikanlah roh itu melalui "Citta Agni" (api pembasmian mayat), maka selamatlah roh itu dan orang yang mengupacarainya juga selamat.

### III. SARANA BANTEN NGABEN SWASTA GNI

Ketentuan ini memberi kemudahan dalam hal jumlah sasajen dan juga jumlah biayanya. Jika pembakarannya dilakukan di luar kuburan Desa Pakraman misalnya di krematorium untuk umum dan diselenggarakan oleh Jero Mangku, tanpa melibatkan Pendeta, maka sasajen yang diperlukan sebagai berikut:

1. 5 Pejati, yaitu untuk Tirta Pangentas, Prajapati, Surya, Agni dan Baruna/Dewi Gangga masing-masing satu Pejati.
2. "Eteh-ete pabersihan" untuk memandikan mayat. "Sisig, ambuh, blonyoh (lulur) putih dan bionyoh kuning, minyak rambut, kembang melati, malem, daun intaran, kembang yang harum, sisir dan kwangen 11".
3. 1 "ajengan putih kuning" + "bubur pirata putih kuning" untuk suguhan sebelum dibakar.
4. 1 "daksina" + 1 takir beras putih + 1 takir beras merah + 1 takir beras kuning + 1 takir beras hitam, taruh di atas dada mayat pada waktu akan di bakar. Pada kaki mayat ditaruh 7 canang sari. • 1 "ajengan putih kuning + bubur pirata putih kuning + dyus kamaligi" untuk suguhan sang roh yang sebagian abunya dibentuk "puspa lingga".
5. "Prayascita". Setelah selesai prosesi upacara di pantai atau di sungai, maka semua hadirin diperciki "tirta prayascita" untuk menghilangkan "kasebelan".

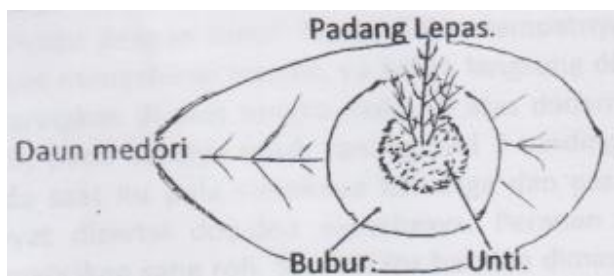
Itulah rincian sasajen yang diperlukan jika upacaranya dipimpin oleh Jero Mangku tanpa melibatkan Pendeta dan tempatnya berupacara di krematorium umum. Tetapi kalau melibatkan Pendeta, maka sasajennya harus ditambah sesuai dengan permintaan Pendeta yang akan "muput" upacara. Begitu pula jika upacara itu dilakukan di kuburan milik Desa Pakraman, jumlah sasajennya ditambah lagi sesuai dengan kebiasaan di desa setempat.

#### IV. CARA MEMBUAT "BUBUR PIRATA" DAN "DYUS KAMALIGI"

##### 1. Bubur Pirata

Alasnya dari daun "medori putih". Di atas daun medori itu ditaruh bubur nasi putih 3 - 5 sendok makan. Di atas bubur itu ditaruh "unti", pada "unti" itu tancapkan "padang lepas" (sejenis rumput kawat yang lebih halus). Kalau tidak ada "padang lepas" boleh ujung alang-alang (muncuk ambengan). "Unti" dibuat dari campuran antara kacang ijo rebus yang diulig campur dengan susu dan madu menjadi adonan. Agar tidak repot merebus kacang ijo, maka bisa didapat dari isinya jajan onde-onde atau isinya jajan pia. Untuk membuat "bubur pirata kuning" sama seperti itu hanya saja buburnya dicampuri sedikit kunir (kunyit).

Peranan madu untuk persembahan kepada roh sangat penting. Makahan apa pun yang disuguhkan jika diolesin madu akan sangat memuaskan sang roh. Seperti "penek" pada "banten ajengan", perlu diolesin madu.



##### 2. Dyus Kamaligi.

Banten ini adalah untuk menyucikan sang roh. Caranya membuat sebagai berikut:

Wadahnya dari "tempeh" atau besek ukuran selebar tempeh. Di dalam wadah itu ditempatkan atau ditata sedemikian rupa bahan - bahan sebagai berikut:

4. "Eteh-ete pabersihan" satu ceper yang terdiri dari sisig, ambuh, minyak rambut, beberapa kuntum kembang yang harum, sisir dari janur, "subeng" dari janur.
5. Beras 4 warna (putih, merah, kuning, hitam masing-masing 1 takir).
6. Canang sari 2 tanding.
7. Bungkak nyuh gading dikasturi satu.
8. Kendi tanah kecil berisi air bersih satu.
9. Coblong tanah berisi air bersih satu.
10. Periuk tanah kecil berisi tirta panglukatan pabersihan satu.
11. Bunga tunjung/teratai satu, taruh pada periuk tanah (no.7).
12. Lis, satu dan "buu" satu.
13. Secarik kain putih dan kuning (25 -30 cm persegi).

## V. URUTAN PROSESI UPACARA NGABEN SWASTA GNI

1. Jro Mangku menghaturkan "banten Pejati" di Prajapati, di Surya dan di tungku pembakaran (Agni).
2. Mayat dimandikan dengan air bersih + eteh-ete pabersihan. Setelah bersih dipasang kamen + saput dari kain putih, baju, destar untuk yang laki atau kancerik untuk perempuan. Sudah itu mayat diperciki "tirta palukatan", "tirta" dari Kemulan/Kawitan. Pada mukanya dipasang sedikit lempengan logam pada mulutnya, kembang melati pada kedua lubang hidungnya, malem pada kedua lubang telinganya, daun intaran pada kedua alisnya lalu mukanya ditutup dengan secarik kain putih. Kwangen di pasang pada jari kaki, lutut, jari tangan, siku masing-masing satu. Pada uluhati satu dan di kepala satu. Sesudah itu mayat dibungkus dengan kain putih serta ditutup lagi dengan "rurub" kain putih + kain leluhur menutup paling atas.
3. Selesai dimandikan disemayamkan untuk diberi suguhan "ajengan + bubur pirata" kemudian keluarga mendoakan dan "nyumbah".
4. Mayat diletakkan pada tungku. Sebelum meletakkan di atas tungku, sebaiknya mayat mengelilingi tungku 3x putaran arah ke kiri, sudah itu barulah diletakkan di atas tungku. Putaran arah ke kiri perlambang jalan menurun, yaitu jasad itu akan menjadi abu turun menyatu dengan bumi. Tetapi kalau tempatnya sempit dan tidak mungkin memutar mayat mengelilingi tungku, ya boleh tangsung diletakkan di atas tungku. Setelah mayat dibaringkan di atas tungku maka di atas dadanya ditaruh "daksina + beras 4 warna 4 takir, pada kakinya taruh canang sari 7 tanding. Mukanya diperciki "tirta Pangentas". Pada saat itu pula sebaiknya keluarga dan para hadirin meletakkan **kayu tulasi** pada mayat disertai doa-doa seperlunya. Perananapi kayu Tulasi amat penting untuk menyucikan sang roh. Setelah itu barulah dimasukkan ke dalam open. Setelah menjadi abu, diperciki "tirta panyeeb" atau "palukatan" lalu disiram dengan air agar bersih dan dingin
5. Sebagian abu tulang kepala, tangan dan kaki dipungut, kemudian diulig, setelah lumat dimasukkan ke dalam bungkok nyuh gading untuk dibuat "puspa lingga". Sisa abu yang lainnya dipungut dibungkus dengan kain putih.
6. "Puspa lingga" itu di doakan dan disuguhi " dyus kamaligi, bubur pirata putih kuning dan ajengan putih-kuning".
7. Keluarga sembahyang (kramaning sembah) untuk mendoakan almarhum.
8. "Puspa lingga" diusung mengelilingi tungku pembakaran 3x putaran arah ke kanan. Arah ke kanan lambang jalan naik yaitu roh akan terbang ke Angkasa.
9. Berangkat ke laut atau ke sungai jika lautnya terlalu jauh. Sampai di laut/sungai, terlebih dulu menghaturkan "banten Pejati" kepada Dewa Baruna (di taut) atau Dewi Gangga (di sungai). Sesudah itu keluarga sembahyang (kramaning sembah). Setelah selesai sembahyang, maka "Puspa lingga" dihanyutkan.
10. Semua keluarga dan para hadirin "maprayascita" untuk menghilangkan "kasebelan" atau pembersihan diri.

## **VI. NGERORAS ATAU MEMUKUR**

Untuk upacara "ngeroras/memukur" boleh dilakukan kapan saja tergantung kondisi sang Yajamana. Tetapi sebaiknya dilakukan setelah hari ke-11 dari hari pengabenan. Tempat dilaksanakannya upacara "ngaroras/mamukur" bisa dilakukan di rumah atau ruang ritual khusus untuk "ngeroras/memukur". Untuk melaksanakan acara "ngeroras/memukur" mintalah bantuan kepada Hotri/pemangku untuk menyelenggarakannya. Sebagai Hotri/pemangku seharusnya selalu siap membantu masyarakat, jika domisili kita berada didaerah perkotaan yang semua kerabat masih menjadi pekerja sebaiknya pertimbangkan hari yang tepat untuk bisa semua berkumpul memberikan doa kepada alm terutama semua cucu, anak dan saudara kandung alm sendiri.

Sumber : Jero Mangku Wayan Suwena.  
JI.WR.Supratman Gang Gunung Batur No.2  
Kesiman Denpasar Timur  
Hp.081.337 93 83 44.

**Jakarta, 01 Januari 2017**  
**Yayasan Pitra Yadnya Indonesia**



**(Dr. Ketut Arnaya, SE)**  
**Ketua**

**ANGGARAN BIAYA NGABEN SWASTA GNI  
di Crematorium Sentra Medika Cibinong (Jakarta)**

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Keterangan
1.	Banten dan Transport Pengantaran Banten serta pendampingan team minimal 1 orang	3.000.000	Team Banten
2.	Banten dan Perlengkapan Mandi Ritual	1.000.000	Team Perlengkapan
3.	Sesari Pemangku Pura Prajapati	150.000	Pinandita Pura Prajapati (langsung dari keluarga)
4.	Ambulance+Peti+Krematorium+mobil Nganyut+perahu+surat surat pengabuan+penyiapan perlengkapan	7.000.000	Krematorium
5.	Punia Pemuput Yadnya	1.000.000	Pinandhita Wayan Alit
6.	Pendampingan keluarga, koordinasi dengan keluarga dalam melakukan persemayaman jenazah dan penuntun proses ritual	500.000	Pinandhita Nyoman Sumiartha
7.	Tiip Petugas Kremasi	150.000	(Koordinator di tempat kremasi)
8.	Transfort Staff Yayasan	250.000	Made Miartha
9.	Transport Jemput PANDHITA/PINANDHITA (sewa kendaraan termasuk tol dan bensin)	700.000	Team Yayasan (standar Grab Car/Go Car)
10.	Transport dan Punia Team kirtan/chanting/pesanthian	1.250.000	Team Kirtan kirtan/chanting/pesanthian
11.	Donasi ke Yayasan		Sukarela
Total Pengeluaran			Rp.15.000.000
Santunan Anggota Donasi Yayasan			
Sisa Kewajiban Keluarga			Rp.15.000.000

**\*Acara di Sentra Medika, Cibinong**

\*\* Pembayaran dapat dilakukan maksimum setelah satu minggu selesai acara ke Bank Mandiri, No Rek 127-00-0661019-8 atas nama Yayasan Pitra Yadnya Indonesia dan laporkan bukti bayar yang disampaikan via wa atau email.

**Jakarta, 01 Januari 2017  
Yayasan Pitra Yadnya Indonesia**



**(Dr. Ketut Arnaya, SE)  
Ketua**